

## **HARMONI DAN KEARIFAN LOKAL DI ERA MAJAPAHIT** **SITUS SUMUR UPAS DAN CANDI KEDATON**

**Miftakhur Ridlo**

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto  
ridlo@lecturer.uluwiyah.ac.id

**Lauhul Mahfudz**

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto  
mahfud@lecturer.uluwiyah.ac.id

**Ery Yanda Muhammad**

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto  
erryyandamuhhammad163@gmail.com

**Abstract:** The Majapahit Kingdom was one of the largest Hindu-Buddhist empires in Southeast Asia, leaving behind numerous monumental legacies, including Kedaton Temple and the Sumur Upas Site in Trowulan, Mojokerto. These sites hold historical, archaeological, and spiritual significance, reflecting the acculturation between Hindu-Buddhist traditions and the emergence of Islam during the late Majapahit era. This study employs historiographical methods comprising heuristics, verification, interpretation, and historiography to explore the functions, meanings, and socio-religious dynamics surrounding the sites. Findings such as multilayered brick structures, foreign ceramics from China and Southeast Asia, ancient coins, and Islamic gravestones indicate that the area once served as a center of religious and social activity, marking the growing influence of Islam within Majapahit society. Local traditions, such as the Bari'an ritual and the use of sacred well water still preserved today demonstrate the embodiment of local wisdom in maintaining interfaith and intercultural harmony. This study highlights that the development of culture and Islam during the Majapahit period shared common values of harmony, forming an essential foundation for social cohesion and cultural pluralism in contemporary Indonesian society.

**Keywords:** Majapahit, Sumur Upas, Kedaton Temple, harmony, local wisdom.

### **PENDAHULUAN**

Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan Hindu terbesar di Indonesia bahkan di Asia Tenggara.<sup>1</sup> Wilayahnya meliputi hampir seluruh Nusantara hingga Semenanjung Malaka. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Wijaya, menantu Prabu

<sup>1</sup> A Gomperts, A Haag, and P Carey, "Rediscovering the Capital of Majapahit," SPAFA Journal 20, no. 2 (2010): 17–26.



Kertanegara (Singasari), yang dinobatkan pada 10 November 1293 M dengan gelar Kertarajasa Jayawardhana.<sup>2</sup> Masa keemasan Majapahit terjadi pada pemerintahan Hayam Wuruk didukung Gajah Mada, yang berhasil mewujudkan gagasan penyatuan Nusantara.<sup>3</sup>

Ketika Majapahit berada pada puncak kejayaan, ajaran Islam mulai menyebar di kalangan bangsawan dan masyarakat.<sup>4</sup> Penyebaran Islam di Trooyo<sup>5</sup> menarik karena berlangsung di tengah dominasi Hindu dan Buddha yang kuat, menciptakan pluralitas religius di pusat politik Majapahit.<sup>6</sup> Masyarakat saat itu menganut beragam sistem kepercayaan, antara lain Śāwasiddhānta, Buddha Mahāyāna, Waisnawa, Śiwa Bhairawa, dan agama lokal.<sup>7</sup> Kondisi multireligius inilah yang menjadi fondasi penting bagi lahirnya harmoni budaya antara Majapahit dan Islam pada masa-masa selanjutnya.

Sisa-sisa bangunan keagamaan dari masa itu banyak ditemukan di Jawa Timur khususnya Trowulan karena hanya struktur bata dan batu yang mampu bertahan. Sebagai pusat tiga kerajaan besar (Kediri, Singhasari, Majapahit), wilayah ini kaya peninggalan arkeologis. Candi-candi berfungsi sebagai tempat pemujaan dan penyimpanan abu raja.<sup>8</sup> Salah satu situs penting ialah Candi Kedaton, bermakna “candi kedatuan”, terletak sekitar 500 m selatan Pendopo Agung pada koordinat 112° 22' 47" BT dan 7° 34' 13" LS.<sup>9</sup> Bangunan berbentuk lapik menghadap barat laut orientasi yang jarang di Jawa kemungkinan mengarah ke Gunung Semeru atau Gunung Hyang.

Candi Kedaton sering disebut juga Sumur Upas, karena legenda tentang sumur beracun yang menyebabkan rasa lemas bagi siapa pun yang masuk ke dalamnya. Kompleks ini menyimpan beberapa struktur bata besar berukuran 12,6 × 9,5 m dan tinggi 1,58 m. Berbagai temuan arkeologis menunjukkan kontak internasional yang luas: fragmen keramik Tiongkok (Dinasti Song - Qing), mata uang kepeng Cina dan Hindia Belanda, manik-manik, perhiasan emas, serta fragmen arca manusia dan hewan.<sup>10</sup> Penemuan empat makam berorientasi utara selatan dengan batu nisan menyerupai tipologi Islam menunjukkan adanya pengaruh Islam awal di situs tersebut.

Hingga kini Sumur Upas menjadi lokasi ritual lintas agama. Umat Hindu sering melaksanakan upacara pada hari Jumat Legi, sementara umat Islam menggunakan air sumur untuk ritual penyucian dan pengobatan.<sup>11</sup> Malam hari, situs ini ramai oleh peziarah yang melakukan meditasi atau semedi, sebagai wujud pencarian ketenangan spiritual. Air

<sup>2</sup> H Djafar, *Masa Akhir Majapahit: Girīndrawardhana Dan Masalahnya* (Depok: Komunitas Bambu, 2009).

<sup>3</sup> S W Achmad, *13 Raja Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah Kerajaan Di Tanah Jawa* (Araska Publisher, 2016).

<sup>4</sup> L.-C. Damais, “Études Javanaises: I. Les Tombes Musulmanes Datées de Trâlâyâ,” *Bulletin de l’École Française d’Extrême-Orient* 48, no. 2 (1957): 353–415.

<sup>5</sup> H Sidomulyo, “Gravestones and Candi Stones. Reflections on the Grave Complex of Trooyo,” *Bulletin de l’École Française d’Extrême-Orient* 99, no. 1 (2012): 95–152.

<sup>6</sup> Gomperts, Haag, and Carey, “Rediscovering the Capital of Majapahit.”

<sup>7</sup> E Sedyawati et al., “Candi Indonesia: Seri Jawa: Indonesian-English,” 1st ed., Direktorat Jenderal Kebudayaan., 2013.

<sup>8</sup> M Campbell, *Ngapain Ke Candi?* (Penggunaan Peninggalan-Peninggalan Purbakala Di Jawa Timur, 2002).

<sup>9</sup> Sedyawati et al., “Candi Indonesia: Seri Jawa: Indonesian-English.”

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Inspirasi Majapahit* (Yogyakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo, 2014).

<sup>11</sup> Campbell, *Ngapain Ke Candi?*



Sumur Upas dipercaya mampu menyembuhkan penyakit dan memberi berkah bagi siapa pun yang menggunakannya.

Kehidupan masyarakat sekitar juga menyimpan tradisi Ruwat Nuswantara Majapahit atau Bari'an, sebuah adat tahunan untuk mendoakan bumi dan menolak balak. Upacara ini telah dilakukan sejak 1959 dan berpusat di halaman Candi Kedaton.<sup>12</sup> Sejak 2007 Bari'an resmi menjadi agenda wisata budaya Kabupaten Mojokerto. Tradisi tersebut memperlihatkan bagaimana kearifan lokal menjadi ruang dialog antara nilai-nilai Majapahit dan Islam tanpa konflik. Ritual doa, slametan, dan penggunaan air suci menjadi simbol harmoni spiritual yang masih terjaga hingga kini.

Secara sosiologis, kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton menunjukkan kontinuitas spiritual Majapahit ke masa Islam. Keberadaan batu nisan dan penguburan berorientasi utara - selatan merepresentasikan asimilasi praktik Islam dalam ruang kerajaan Hindu - Buddha. Kearifan lokal masyarakat yang masih melakukan ziarah dan ruwatan dengan nilai tauhid mencerminkan model sinkretisme damai antara agama dan budaya.

Meskipun banyak penelitian membahas Majapahit secara arkeologis atau epigrafis, belum ada kajian yang menyoroti secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam dan kearifan lokal hidup bersama di Situs Sumur Upas dan Candi Kedaton.<sup>13</sup> Studi tentang Troloyo menunjukkan bukti keberadaan Muslim di Trowulan, tetapi dimensi harmoni dan praktik ritual lintas agama belum dianalisis secara komprehensif. Penelitian sebelumnya juga lebih berfokus pada bentuk fisik candi daripada fungsi sosial-spiritualnya sebagai living heritage.

## METODE PENELITIAN

Penelitian “Harmoni dan Kearifan Lokal Islam di Era Majapahit: Situs Sumur Upas dan Candi Kedaton” menggunakan metode penelitian sejarah (historiografi). Metode sejarah merupakan cara dan prosedur sistematik untuk meneliti serta menulis sejarah berdasarkan asas dan aturan keilmuan sejarah.<sup>14</sup> Daliman menjelaskan, metode ini berfungsi membantu peneliti mengumpulkan sumber sejarah, menilai keasliannya secara kritis, lalu mensintesis hasilnya dalam bentuk tulisan ilmiah.<sup>15</sup> Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian masa lalu untuk menemukan data autentik yang dapat dipercaya sebagai kisah sejarah.<sup>16</sup>

Secara operasional, penelitian ini melalui empat tahapan utama:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

<sup>12</sup> F Rahmawati, “Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara MAjapahit Dalam Komunikas Budaya Di Desa Trowulan Mojokerto” (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>13</sup> Sidomulyo, “Gravestones and Candi Stones. Reflections on the Grave Complex of Troloyo”; Sedyawati et al., “Candi Indonesia: Seri Jawa: Indonesian-English.”

<sup>14</sup> D Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Penerbit Ombak, 2011); E S Wardah, “Metode Penelitian Sejarah,” *Tsaqofah* 12, no. 2 (2014): 165–75.

<sup>15</sup> A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Penerbit Ombak, 2012).

<sup>16</sup> H Sulasman and M Hum, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).



Tahap ini bertujuan menemukan dan mengumpulkan sumber yang relevan.<sup>17</sup> Penulis mengumpulkan data tertulis berupa karya ilmiah dan dokumen arkeologis, serta data lisan melalui wawancara dengan masyarakat sekitar situs Sumur Upas dan Candi Kedaton.

**2. Verifikasi (Kritik Sumber)**

Setelah data terkumpul, dilakukan verifikasi untuk memastikan keaslian (authenticity) melalui kritik eksternal, serta menilai keabsahan (validity) melalui kritik internal.<sup>18</sup>

**3. Interpretasi (Penafsiran Fakta)**

Fakta-fakta sejarah kemudian dihubungkan dan ditafsirkan menggunakan teori akulturasi budaya dan konsep living heritage. Menurut Sukmana, peneliti sejarah harus mampu membayangkan rangkaian peristiwa masa lampau secara kronologis agar mampu menafsirkan hubungan sebab-akibat.<sup>19</sup>

**4. Historiografi (Penulisan Sejarah)**

Tahap akhir adalah menulis hasil penelitian secara sistematis dan ilmiah untuk menunjukkan keterkaitan antara proses pengumpulan, verifikasi, dan penafsiran data.<sup>20</sup> Tahapan ini menghasilkan narasi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya serta menampilkan gambaran komprehensif tentang harmoni dan kearifan lokal Islam pada masa Majapahit.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Kawasan Trowulan di Mojokerto, Jawa Timur, selama lebih dari satu abad menjadi fokus kajian arkeologi dan sejarah kebudayaan karena dipercaya sebagai pusat kota Majapahit. Lanskapnya memuat sisa-sisa monumental - gapura, candi, kolam, kanal, dan permukiman yang memperlihatkan kepiawaian teknik bata, rekayasa air, dan penataan ruang kota pada masa klasik Jawa. Di dalam lanskap itulah Candi Kedaton dan Sumur Upas menjadi satu kompleks penting, bukan hanya karena uniknya struktur fisik, melainkan juga karena multilapis makna: dari residensial administratif hingga sacral ritual, dari memori keraton hingga living heritage lintas agama di masa kini. Narasi lokal yang menegaskan pertautan identitas Majapahit, praktik ritual, dan penafsiran keagamaan membuat situs ini menjadi jendela untuk memahami dinamika budaya Jawa khususnya hubungan antara warisan Hindu - Buddha dan tradisi Islam yang berkembang kemudian<sup>21</sup>.

### **Asal Usul: Lokasi, Penamaan, dan Jejak Awal**

Candi Kedaton secara harfiah bermakna “candi kedatuan” menandai keterkaitan dengan kawasan inti kekuasaan. Lokasinya berjarak sekitar 500 meter di sebelah selatan Pendopo Agung Trowulan, tepat pada koordinat 112° 22' 47,1" BT dan 7° 34' 13,1" LS,

<sup>17</sup> A D Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian* (Pontianak: Derwati Pres, 2018).

<sup>18</sup> R Imanullah, A Sopyanti, and S S Billa, “Model Penelitian Sejarah Islam,” *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (December 2023): 29-35.

<sup>19</sup> W J Sukmana, “Metode Penelitian Sejarah,” *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 1-4.

<sup>20</sup> Imanullah, Sopyanti, and Billa, “Model Penelitian Sejarah Islam.”

<sup>21</sup> Penyusun, *Inspirasi Majapahit; Campbell, Ngapain Ke Candi?*



berada di Desa Sentonorejo.<sup>22</sup> Bentuknya berupa lapis atau batur dan memiliki orientasi barat laut, sebuah orientasi yang jarang dijumpai di Pulau Jawa. Arah hadap ini kerap ditafsirkan mengarah ke Gunung Semeru atau puncak Gunung Hyang, memperlihatkan relasi kosmologis gunung keraton candi dalam tata ruang simbolik Majapahit.<sup>23</sup>

Dalam tradisi lisan, Candi Kedaton juga dikenal sebagai Candi Sumur Upas. Penamaan “sumur upas” berangkat dari kisah seseorang yang memasuki sumur di lokasi tersebut lalu mendadak lemas, sehingga tempat itu dijuluki “sumur beracun” (upas).<sup>24</sup> Pada sisi timur laut depan pintu masuk terdapat kaki bangunan persegi panjang berukuran 12,60 × 9,50 m dengan tinggi 1,58 m. Struktur lain ditemukan di sebelah selatan. Berangkat dari stratigrafi tumpang tindih yang terlihat saat penggalian, para peneliti menyimpulkan adanya multi tahap penggunaan di lokasi ini. Temuan artefak sangat beragam: fragmen tembikar atau gerabah, arca terakota, arca andesit, keramik asing, mata uang kepeng, emas, serta kerangka manusia semuanya merefleksikan aktivitas intens, kontak luas, dan status penting situs dari masa ke masa. Secara keramikologi, banyak temuan berasal dari Tiongkok Dinasti Yuan (abad XIII - XIV) dan Ming (abad XIV - XVII) yang memberi indikasi kuat bahwa pembangunan dan pemakaian awal situs setidaknya berlangsung sejak abad XIII - XIV.<sup>25</sup>

Sekitar 200 meter di sebelah barat kompleks ditemukan 20 umpak besar dalam posisi *in situ*, tersusun memanjang dan berorientasi timur barat.<sup>26</sup> Kumpulan umpak ini sering ditafsirkan sebagai bekas struktur beratap (mis. pendapa besar) yang menunjang kegiatan resmi atau seremonial. Jejak awal penelitian modern merujuk pada laporan Wardenaar yang mengidentifikasi teras tinggi (Siti Inggil) sebagai indikator lokasi istana. Di dekat Sumur Upas ditemukan platform batu menghadap barat oleh tradisi dianggap sebagai kursi raja ketika audiensi yang kini dikenal sebagai Candi Kedaton. Ke arah utara, Wardenaar menyaksikan hamparan tanah gersang bersemak yang ditafsirkan sebagai alun - alun (paseban) ruang publik utama di depan istana.<sup>27</sup> Bukti - bukti inilah yang memperkuat pembacaan Candi Kedaton Sumur Upas sebagai bagian integral dari inti kota dan pusat upacara Majapahit.

### Arsitektur dan Desain: Enam Fase, Modul Ruang, dan Material

Kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton memiliki “objek” struktur bata yang menurut penelitian memuat enam lapisan masa Pembangunan atau penggunaan. Keaslian lokasi (autentik) masih kuat yakni struktur belum berpindah. Pada sisi barat Sumur Upas, modul bata membentuk kotak atau ruang-ruang kecil dengan jarak antardinding 20 - 50 cm kemungkinan selasar, saluran, atau ruang servis yang fungsinya berubah dari masa ke masa. Jumlah bata yang digunakan diperkirakan sangat besar: ratusan ribu hingga jutaan bata mencerminkan skala pembangunan monumental dan keberlanjutan pemakaian area.<sup>28</sup>

<sup>22</sup> Sedyawati et al., “Candi Indonesia: Seri Jawa: Indonesian-English.”

<sup>23</sup> Sedyawati et al.

<sup>24</sup> Gomperts, Haag, and Carey, “Rediscovering the Capital of Majapahit.”

<sup>25</sup> Sedyawati et al., “Candi Indonesia: Seri Jawa: Indonesian-English.”

<sup>26</sup> Gomperts, Haag, and Carey, “Rediscovering the Capital of Majapahit.”

<sup>27</sup> Penyusun, *Inspirasi Majapahit*.

<sup>28</sup> Sedyawati et al., “Candi Indonesia: Seri Jawa: Indonesian-English”; Penyusun, *Inspirasi Majapahit*.



Koleksi artefak memperkaya gambaran arsitektur: keramik Tiongkok (Dinasti Song Qing), keramik Asia Tenggara dan Eropa abad ke - 19, kepeng berlubang, koin Hindia Belanda, manik-manik, lontong emas, gelang perunggu, fragmen gerabah (wadah), unsur bangunan, arca manusia binatang, serta kerangka manusia. Sayangnya, sebagian belum disajikan kepada publik sehingga narasi interpretatif di lapangan masih terbatas.<sup>29</sup> Padahal, keterbukaan data terkurasi misal label kronologi keramik, peta temuan, atau rekonstruksi 3D akan membantu pengunjung memahami alur stratigrafi dan transformasi fungsi situs dari waktu ke waktu.

### **Penataan Ruang Kerajaan: Refleksi Model Istana**

Pembacaan tata ruang Candi Kedaton dan Sumur Upas perlu ditempatkan dalam diskusi lebih luas mengenai model istana Majapahit. Stutterheim arkeolog Belanda awal abad ke-20<sup>30</sup> mengemukakan bahwa keraton Yogyakarta dan puri Bali abad ke -19 masih memantulkan pola istana Majapahit:

1. Menara atau panggung di sebelah timur gerbang pada dinding luar utara diduga tempat Hayam Wuruk mengamati area istana;
2. Candi Kedaton sebagai paviliun dewan tempat raja bersidang bersama pejabat tinggi, dengan platform bata  $13 \times 9 \times 1,6$  m, orientasi utara - selatan, dan tangga menghadap barat di sudut timur laut teras;
3. Teras Siti Inggil berdimensi  $70 \times 55 \times 2$  m, sebutan modern untuk struktur tinggi tempat penguasa muncul dalam audiensi publik;
4. Tiga kompleks kerajaan di wilayah tenggara istana; kedaton berada dalam dusun Kedaton, bagian terdalam atau privat keluarga raja.<sup>31</sup>

Rangkaian elemen ini sejalan dengan temuan lapangan: umpan besar, platform, teras tinggi, dan alun-alun. Bila dipadukan dengan jejak saluran air dan kepadatan struktur bata, wajar bila kawasan Sumur Upas dan Kedaton dulu merupakan node istana permukiman elit dengan fungsi administratif dan seremonial.

### **Identifikasi Tokoh: Antara Tradisi Lisan dan Jejak Arkeologis**

Tradisi lokal menyebut pada bagian kaki Candi Kedaton dahulu terdapat empat makam berorientasi utara – Selatan dan ditafsirkan sebagai Dewi Murni, Dewi Pandansari, Dewi Wahita, dan Dewi Puyengan. Dua nama terakhir kerap dikaitkan sebagai istri Damarwulan (Bhre Wijaya VI atau Prabu Mertawijaya).<sup>32</sup> Orientasi makam dan bentuk batu nisan sering dipandang sebagai indikasi pengaruh pemakaman Islam. Akan tetapi, identifikasi historis tokoh berbasis legenda memerlukan kehati-hatian: ia menuntut verifikasi silang dengan sumber tertulis, data arkeologi, dan bioarkeologi (mis. analisis kerangka).

Dalam korpus cerita, Dewi Wahita disebut putri Menak Koncar dari Lumajang, sedangkan Dewi Puyengan putri Sindura dari Kediri. Keduanya “putri boyongan” (hasil penaklukan) yang tidak mencintai Minak Jingga; mereka membantu Damarwulan

<sup>29</sup> Penyusun, *Inspirasi Majapahit*.

<sup>30</sup> Gomperts, Haag, and Carey, “Rediscovering the Capital of Majapahit.”

<sup>31</sup> F N Marbun and K P Tucunan, “Studi Vastu Shastra Di Kerajaan Majapahit, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto,” *Jurnal Penataan Ruang* 78 (2021).

<sup>32</sup> Penyusun, *Inspirasi Majapahit*.



mengambil gada sakti Wesi Kuning milik Minak Jingga.<sup>33</sup> Dalam pewayangan, Wahita digambarkan ramah, sopan, berpendirian teguh, pandai bergaul; Puyengan sabar, dewasa, lemah lembut, pemalu.<sup>34</sup>

### **Fungsi dan Kegunaan: Dari Saluran Air ke Permukiman Elit, dari Ruang Seremonial ke Ritual Lintas Iman**

Kebijakan pemeliharaan bangunan suci di Majapahit dikelola pejabat keagamaan puncak: Dharmmadyaksa ring Kasaiwan (Hindu - Śaiva), Dharmmadyaksa ring Kasogatan (Buddha Mahāyāna), dan Mantri Her Haji (lembaga resi atau krsyan untuk pertapaan, mandala, kadewaguruan).<sup>35</sup> Kerangka kelembagaan ini menjelaskan standardisasi penjagaan situs suci serta memfasilitasi koeksistensi berbagai praktik religius di ibu kota.

Bukti lapangan mengindikasikan peralihan fungsi lahan dari masa ke masa. Jaringan saluran air di sekitar permukiman pada suatu periode tampaknya tidak lagi berfungsi sebagai saluran ketika Candi Kedaton ditegakkan. Kedekatan candi dengan kepadatan struktur lain (jarak 1 meter) menghadirkan hipotesis kuat bahwa ini adalah permukiman berstatus tinggi dan sebuah anomali menarik bila dibandingkan dengan Candi Tikus, Candi Brahu, Candi Bajang Ratu, dan Wringin Lawang yang tidak menunjukkan bukti kedekatan langsung dengan permukiman.<sup>36</sup>

Dengan demikian, fungsi Candi Kedaton tidak semata - mata sakral, melainkan juga sosio - politik sebagai pavilion atau audiensi istana. Hingga hari ini, kompleks Sumur Upas - Candi Kedaton berperan sebagai ruang ritual lintas iman. Komunitas Hindu menggelar upacara pada Jumat Legi; pengunjung dari berbagai agama bermeditasi pada malam hari; air Sumur Upas dipakai untuk ritual penyucian dan dipercaya memiliki khasiat penyembuhan<sup>37</sup>. Jejak penggunaan ini menunjukkan living heritage, warisan yang terus hidup di mana nilai Majapahit (kesucian ruang atau air, kosmologi) berdialog dengan praktik Islam (thaharah, doa) dan tradisi Jawa (slametan, semedi) tanpa menghapus satu sama lain.

### **Kesenian: Jaran Kepang, Warok Pujangganong, dan Ruwah Desa**

Di depan situs berdiri rumah milik Rusmadi, pendiri paguyuban “Timbul Aji Jubah”. Ia sebelumnya tergabung dalam Reog Ponorogo, lalu mengembangkan Jaran Kepang di Mojokerto yang menghadirkan unsur Warok dan Pujangganong Kecil. Dalam historiografi seni rakyat, Warok bukan sekadar figur pementasan: ia adalah tokoh sosial yang menjunjung keteladanan dan pengayoman narasi etis yang konon berakar dari memori Majapahit akhir. Pujangganong digambarkan berwajah merah, mata melotot, rambut terurai sering dimainkan anak-anak terlatih dan menjadi pemimpin ritme dalam

<sup>33</sup> S Haryono, *TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM SENI PERTUNJUKAN JAWA*, in Greget: *Jurnal Kreativitas Dan Studi Tari*, vol. 18 (Greget: Jurnal Kreativitas Dan Studi Tari, 2019).

<sup>34</sup> W Desiyanti, “Perancangan Motion Comic Adaptasi Kisah Damarwulan” (Skripsi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2019).

<sup>35</sup> Irapandu Wijaya, “TROWULAN’S EXISTENCE IN THE ARCHIPELAGO: MAJAPAHIT DURING THE RAJASANAGARA GOVERNMENT,” in *Sanhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* (2023), 8:132–50.

<sup>36</sup> Gomperts, Haag, and Carey, “Rediscovering the Capital of Majapahit.”

<sup>37</sup> Campbell, *Ngapain Ke Candi?*



pertunjukan Jaran Kepang. Menjelang pementasan, dilakukan puasa dan tirakat keliling desa Sentonorejo selama satu hari sebagai syarat batin.<sup>38</sup>

Walau demikian, popularitas Jaran Kepang kini menurun, tergantikan oleh pawai patrol yang viral. Tradisi wayang kulit tetap rutin dipentaskan saat Ruwah Desa serangkaian hajat komunal yang menegaskan solidaritas sosial dan ketersambungan memori antara warisan Majapahit, Islam, dan budaya Jawa. Kesenian lokal ini memberi konteks ekologi ritual di sekitar situs: ia bukan pelengkap, melainkan bagian dari cara masyarakat memaknai ruang dan menjaganya melalui perayaan.

### **Organisasi Politik: Hierarki Jabatan, Hukum Tertulis, dan Warisan Nilai**

Dari kacamata perkembangan organisasi politik, Majapahit mewakili puncak evolusi kerajaan Hindu - Buddha di Jawa (abad VII - XV). Data prasasti, naskah sastra, berita asing, artefak, dan monumen memungkinkan peneliti mengidentifikasi empat warisan utama: harmoni, toleransi, kosmopolitanisme, dan kreativitas.<sup>39</sup>

Majapahit juga memperkenalkan aturan baku kelembagaan yang dihimpun dalam Kitab Nawanatya kualifikasi, etika, dan hak istimewa pejabat tinggi serta kodifikasi hukum dalam Kutara Manawa (perdata, pidana, adat, sanksi). Tata hukum tersebut menopang ketertiban kerajaan dan memberi fondasi meritokratis bahwa jabatan tinggi dapat diraih siapa saja yang kompeten, tanpa memandang asal-usul.<sup>40</sup> Bagi Indonesia modern, warisan toleransi beragama Majapahit kerap dikedepankan sebagai inspirasi kebinekaan: penghargaan bukan hanya pada perbedaan iman, melainkan juga keaneka-ragaman etnis dan ras yang membentuk bangsa.

### **Kreativitas: Inovasi Kelembagaan, Teknik Air, dan Seni Tanah Liat**

Kreativitas di Majapahit tidak saja melekat pada individu, tetapi juga pada sistem sosial dan kelembagaan yang tercermin dalam kematangan birokrasi, rekayasa air, dan seni material.<sup>41</sup> Secara ekologis, Trowulan berada di dataran rendah yang subur dengan akses Sungai Brantas (Kali Porong) dan diapit dua sungai kecil di barat dan timur. Tantangan iklim musim kering basah mendorong pengembangan waduk, kanal, dan kolam Segaran—kolam bata persegi berukuran  $375 \times 175 \times 3$  m yang berfungsi sebagai penyimpan air, penurun suhu panas kota, dan pendukung irigasi. Sistem sumur bata atau jobong (tabung tanah liat bakar berbentuk lingkaran) merupakan inovasi yang tidak dijumpai secara masif sebelum masa Majapahit, memperlihatkan adaptasi teknologi terhadap ketersediaan material dan kondisi geologis setempat.<sup>42</sup>

Dalam arsitektur dan seni kriya, pemanfaatan tanah liat memungkinkan lahirnya candi (Brahu, Tikus, Gentong), gapura (Wringin Lawang, Bajang Ratu), saluran air, sumur, serta ragam artefak: patung manusia (anak, dewasa, orang tua, “orang asing”), patung binatang, celengan, gerabah, dan hiasan bangunan. Sifat plastis tanah liat memudahkan

<sup>38</sup> A Fitrianingrum, “PENYAJIAN WAROK DAN PUJANGGANONG KECIL DALAM JARAN KEPANG DI DESA SENTONOREJO KECAMATAN TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO,” *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan* 5, no. 2 (2016).

<sup>39</sup> Penyusun, *Inspirasi Majapahit*.

<sup>40</sup> Penyusun.

<sup>41</sup> T Jones and A Perkasa, “Residents and Artifacts,” in *Heritage Is Movement* (Routledge, 2023), 54–73.

<sup>42</sup> Penyusun, *Inspirasi Majapahit*.



pembentukan, menjadi solusi kreatif di tengah keterbatasan batuan dan menjelaskan kenapa Trowulan kaya struktur bata dan terakota.<sup>43</sup>

### Mata Pencaharian: Pertanian, Perdagangan, dan Jasa Wisata

Desa Sentonorejo tempat Candi Kedaton dan Sumur Upas berada dan ditopang oleh pertanian: 40 ha jagung, 20 ha tebu, dan 49.741 ha padi. Mayoritas penduduk adalah petani. Namun, kehadiran Situs Makam Troloyo dan destinasi lain (termasuk Candi Kedaton dan Sumur Upas) memantik ekonomi wisata: lahir pedagang kaki lima, toko cendera mata, dan jasa ojek dari area parkir bus menuju kompleks makam atau situs. Tarif Rp5.000/orang membuat layanan ini terjangkau dan memutar pendapatan lokal. Alih fungsi sebagian ruang desa menjadi koridor wisata memperlihatkan transformasi ekonomi berbasis heritage: warisan bukan hanya “benda masa lalu”, melainkan aset hidup yang memberi nilai tambah bagi kesejahteraan warga.

### Potensi Pengembangan

Dari sisi arkeologi, data Candi Kedaton dan Sumur Upas memadukan struktur monumental, jejak hidroteknik, artefak lintas kawasan, dan elemen funerary (makam atau nisan). Keseluruhan temuan mengisyaratkan peran rangkap situs sebagai node administrative seremonial sekaligus permukiman elit. Namun, keterbatasan interpretasi publik di lapangan, misalnya belum dipamerkannya artefak penting, minimnya label kronologi atau asal, kurangnya peta temuan dan panel stratigrafi membuat pengunjung kesulitan membaca dinamika enam fase Pembangunan.<sup>44</sup> Ini membuka ruang penguatan kuratorial: menyusun alur narasi yang menghubungkan asal-usul, arsitektur, tokoh, fungsi, kesenian, organisasi politik, teknologi, hingga ekonomi lokal secara terpandu.

Dari sisi historiografi, penautan tokoh legenda (Wahita Puyengan) dengan data arkeologi perlu dikelola rapih agar edukatif namun kritis. Menyajikan tiga lapis informasi (1) apa yang terbukti secara material (struktur, keramik, kerangka), (2) apa yang kuat dalam tradisi lisan (penamaan, kisah, praktik), dan (3) apa yang bersifat interpretasi (hipotesis ilmiah) akan membuat pengunjung memahami tingkat kepastian klaim. Jika kelak temuan kerangka manusia dapat dianalisis ulang (mis. usia, jenis kelamin, isotop, DNA kuno bila memungkinkan dan sesuai etika), maka hubungan antara narasi lokal dan data ilmiah berpeluang semakin terang dengan tetap menghormati etika pengelolaan sisa manusia.

## PEMBAHASAN

### Harmoni dan Kearifan Lokal

Tradisi dan pencapaian kebudayaan Majapahit pada abad ke - 14 dan 15 M berada pada tingkat kemajuan yang menonjol.<sup>45</sup> Sebagai kerajaan bercorak Hindu - Buddha, kehidupan keagamaannya tercermin kuat dalam tinggalan artefaktual dan tekstual.<sup>46</sup>

<sup>43</sup> Jones and Perkasa, “Residents and Artifacts.”

<sup>44</sup> Penyusun, *Inspirasi Majapahit*.

<sup>45</sup> Agus Aris Munandar, “MAJAPAHIT DAN KONDISI DUNIA SEZAMAN,” *Seminar Nasional Majapahit*, Komite Seni Budaya Nusantara (KSBN), Museum Nasional Jakarta, 2019, 1–26.

<sup>46</sup> D Y Wahyudi et al., “Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit,” *Jurnal Studi Sosial* 6, no. 2 (2014): 107–19.



Intensitas perkembangan keagamaan tampak dari gubahan karya sastra yang kaya simbol religius serta dari jejak material pada arsitektur, seni arca, relief, dan altar pemujaan.<sup>47</sup> Kekayaan ini terekam dalam situs atau reruntuhan, artefak, dan sumber tekstual yang mengonfirmasi terbangunnya ekosistem religio-kultural di jantung pemerintahan. Dalam horizon ini, akulturasi antara sastra dan agama bukan gejala pinggiran, melainkan mekanisme produksi budaya yang membentuk identitas Majapahit secara kolektif.

Kehidupan istana ikut menyokong konfigurasi kebudayaan; patronase raja dan bangsawan mendorong produksi teks, ritus, dan arsitektur sakral. Karena itu, agama dan sastra dapat berdampingan tanpa friksi berarti; hubungan keduanya justru memperkuat kesejahteraan dan stabilitas politik - ritual. Pada tingkat arsitektural, bangunan suci menjadi wahana implementasi doktrin: konsep dewaraja mengandaikan sosok raja yang mangkat menyatu dengan dewa pribadinya, sehingga istana dan candi membentuk poros kosmologis tempat “dunia manusia” dan “dunia dewa” saling berkelindan. Di sinilah triloka tiga ranah kosmos diterjemahkan ke dalam tata massa dan ikonografi candi: dunia manusia (bhurloka), ranah asketik para resi (bhuvarloka), dan alam dewa (svarloka). Candi, karenanya, tampil sebagai mediator antara dua dunia, dan relief - reliefnya menyuguhkan narasi yang dipilih seniman-patron berdasarkan argumen ideologis-teologis tertentu.<sup>48</sup>

Dalam konteks Trowulan, terutama Situs Sumur Upas dan Candi Kedaton, gagasan-gagasan tersebut menjelma dalam material bata, tata ruang bertingkat, dan orientasi yang tidak lazim (barat laut). Narasi lokal mitos “sumur beracun”, penamaan “Kedaton”, dan kesaksian lisan juru kunci mengonfirmasi bahwa kearifan lokal bekerja sebagai perangkat interpretasi yang menghidupkan warisan: air sumur diposisikan sebagai unsur kesucian; ruang tinggi (Siti Inggil) sebagai panggung kharisma; dan platform audiensi sebagai ruang legitimasi. Ketika Islam berkembang sejak akhir era Majapahit, nilai-nilai lokal ini tidak diputus, melainkan disambung melalui praktik ziarah, doa, dan ritus penyucian; harmoni lahir dari continuity within change.

### Adat Istiadat

Masyarakat sekitar Sumur Upas memelihara adat tahunan Ruwat Nuswantara Majapahit (Bari'an), yang bertujuan memohon keselamatan dan menolak bala. Tradisi ini diselenggarakan sejak 1959 di halaman Candi Kedaton dan Sumur Upas, dan sejak 2007 ditetapkan sebagai agenda resmi pariwisata Kabupaten Mojokerto.<sup>49</sup> Penetapan tersebut mengindikasikan dua hal. Pertama, pelembagaan kearifan lokal ke dalam kebijakan budaya daerah. Kedua, pergeseran fungsi situs dari ruang ritual tradisional menjadi ruang publik yang memadukan devosi, perayaan identitas, dan ekonomi wisata.

Secara praksis, Sumur Upas menjadi jujukan doa, khususnya pada malam Jumat Kliwon, dengan arus pengunjung yang dapat mencapai beberapa bus. Dari sisi konservasi, situs ini telah mengalami tiga kali pemugaran: pemugaran pertama pada 1996 terjadi

<sup>47</sup> Deny Yudowahyono and Agus Aris Munandar, *Candi Kedaton Dan Sumur Upas: Jejak Kediaman Raja Majapahit* (Mojokerto: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, 2014).

<sup>48</sup> Wijaya, “TROWULAN’S EXISTENCE IN THE ARCHIPELAGO: MAJAPAHIT DURING THE RAJASANAGARA GOVERNMENT.”

<sup>49</sup> Rahmawati, “Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara MAjapahit Dalam Komunikas Budaya Di Desa Trowulan Mojokerto.”



akibat tumbangnya pohon beringin besar. Pada fase itu ditemukan empat makam dengan empat kerangka manusia di atas bangunan Candi Kedaton, diduga terkait keluarga Majapahit. Temuan ini menandakan alih fungsi dari bangunan ibadah atau seremonial menjadi ruang pemakaman pada fase berikutnya.<sup>50</sup>

Selain Sumur Upas, terdapat Sumur Windu di sisi barat Candi Kedaton, yang hingga kini aktif dimanfaatkan. Airnya diyakini berkhasiat untuk gatal - gatal, sakit ginjal, asma, dan tolak bala. Sejumlah pengunjung menjalankan ritual mandi di sumur ini, lalu meninggalkan pakaian sebagai simbol pembuangan bala. Dari perspektif antropologi ritual, tindakan ini merepresentasikan ritus liminal: air sebagai medium transisi dari kondisi “tercelakakan” menuju “terlindungi”, sedangkan meninggalkan pakaian berfungsi sebagai objektifikasi unsur negatif yang dilepas.

Kombinasi Bari'an, ziarah malam Jumat Kliwon, dan penggunaan terapeutik Sumur Windu menyusun sebuah ekologi ritus yang mempertemukan nilai Majapahit (kesucian air, kosmologi ruang suci) dengan etika Islam-Jawa (doa, slametan, tirakat). Ini pula yang menjelaskan ketahanan budaya ritual setempat: tradisi tidak membeku, melainkan bertransformasi sesuai horizon teologis dan sosial ekonomi zaman.

### **Harmoni (Ritual, Perjalanan Keliling, dan Kesalingterkaitan)**

Ricklefs, memaknai harmoni sebagai nilai - nilai hidup yang terbaca dari pola kebiasaan Jawa semenjak abad ke-14, termasuk harmoni Islam dengan warisan Hindu-Buddha.<sup>51</sup> Pada masa Majapahit, harmoni itu menemukan bentuk paradigmatis dalam *Nagarakṛtagama* karya Mpu Prapañca yang mencatat perjalanan keliling (1359 M) dari ibu kota ke Lumajang serta beberapa perjalanan lain (1353 Pajang; 1354 Lasem; 1357 Lodaya; 1360 Tirib - Sompur; 1361 Palah atau Blitar; 1363 Simping).

Deskripsi Prapañca menekankan skala dan kompleksitas perjalanan: rombongan raja, pejabat tinggi, dan penguasa daerah beserta istri-istri; 400 kereta pedati; iring-iringan pejalan kaki, gajah, dan kuda; melintasi 210 desa, area 15 ribu mil persegi, selama 10 minggu. Sumberdaya sebesar itu menunjukkan bahwa perjalanan memiliki arti politis-ekonomis-religius yang sangat penting.

Dari sudut politik, perjalanan dibaca sebagai alat kontrol terhadap negara bawahan; Lumajang pernah memberontak, dan kehadiran Mahapatih Gajah Mada menegaskan dimensi koersif-simbolik ekspedisi. Dari perspektif agama, perjalanan menjadi ziarah ke tempat suci dan candi pendharmaan leluhur (Singhasari, Kagenangan, Kidal, Jajagu), termasuk pertapaan Sagara. W.F. Stutterheim menafsirkan fenomena ini sebagai *dhammayātra* (ziarah ke kuil-kuil), sedangkan C.C. Berg melihatnya sebagai ikhtiar revitalisasi “sekti” penambahan cadangan kesaktian melalui kunjungan ke tempat keramat.<sup>52</sup> Dari aspek ekonomi, ekspedisi berfungsi sebagai ritual pertukaran: pejabat daerah memberi persembahan (hasil bumi, ternak), raja membalaas dengan kain, uang picis, emas menguatkan sirkulasi komoditas dan loyalitas. Dimensi rekreasi juga hadir:

<sup>50</sup> I S Awaty, “Pelaksanaan Pengadaan Tanah Untuk Pembangunan Skala Kecil Perluasan Area Perlindungan Situs Candi Kedaton/Sumur Upas Di Kabupaten Mojokerto,” 2015.

<sup>51</sup> M C Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries* (EastBridge, 2006).

<sup>52</sup> W. Stutterheim, *De kraton van Majapahit* (Brill, 1948), [https://doi.org/10.26530/OAPEN\\_613414](https://doi.org/10.26530/OAPEN_613414).



perburuan hutan, pagelaran seni (tari), dan kontemplasi lanskap konfirmasi bahwa kerajaan menyediakan ruang kegembiraan bagi elite dan publik.

Karena itu, perjalanan keliling layak dipahami sebagai “ritual kehidupan” yang menyatukan kebutuhan fisik, ekonomi, politis, sosial, dan spiritual. Pada skala makro, ritus semacam ini menjaga integrasi sosial dan kedaulatan negara; pada skala mikro, ia merawat kekompakan antara pusat daerah, istana rakyat, dan manusia yang sakral. Dalam horizon Trowulan, pola ziarah ruwatan yang kini berlangsung (Bari'an, mandi Sumur Windu) dapat dibaca sebagai resemantisasi ritus-ritus Majapahit lama dalam bingkai Islam-Jawa.

### **Toleransi**

Nilai toleransi di Majapahit terutama menyasar relasi Siwaisme - Buddhisme. Benihnya tumbuh sejak Mataram Hindu (abad ke - 8), sebagaimana Prasasti Kelurak (782 M) yang “menyandingkan” Triratna (Buddha, Dharma, Sangha) dengan Trimurti (Brahma, Wisnu, Siwa atau Maheśvara). Petunjuk serupa muncul pada masa Sindok, Airlangga, Singhasari, dan mencapai puncak di Majapahit. Literatur keagamaan masa ini Arjunawijaya, Sutasoma, Kunjarakarna, Jñanasiddhānta mengartikulasikan Kebenaran Tertinggi yang memayungi dua tradisi.

Arjunawijaya memberi ilustrasi candi ganda (Buddha - Siwa) yang diintegrasikan melalui penjelasan ikonografis: Vairocana sebagai Śivasadā; Akṣobhya (timur) sebagai Rudra; Ratnasambhava (selatan) sebagai Dhātrādēwa atau Brahmā; Amitābha (barat) sebagai Mahādēwa; Amoghasiddhi (utara) sebagai Harimurttidēwa atau Wiṣṇu. Kesimpulannya: Buddha dan Siwa tidak berbeda; keduanya tujuan dari agama-agama. Formulasi serupa termaktub dalam Sutasoma: “Bhinneka tunggal ika, tan hana dharma mangrwa” kebenaran itu tidak mendua.

Dalam realitas istana, pluralitas iman hidup berdampingan: Kṛtarājasa (Siwa) berpasangan dengan Rajapatni Dyah Dewi Gayatri (Buddha, putri Kertanegara); Tribhuwanottuṅgadewī (Buddha), putri Kṛtarājasa; Hayam Wuruk (Siwa), cucu Rajapatni. Nagarakṛtāgama bahkan mencatat ritual Buddha skala besar oleh Hayam Wuruk untuk memperingati 12 tahun kemangkatan Rajapatni cermin perlindungan negara terhadap dua agama. Secara struktural, negara menempatkan dua pejabat puncak sejarah: Dharmādhyakṣa ring Kasaiwan (Siwa) dan Dharmādhyakṣa ring Kasogatan (Buddha).

Toleransi juga merentang pada komunitas Islam. Meski sumber sezaman relatif hemat, bukti kuat terlihat pada kompleks makam Islam Trooyo di pusat kota Majapahit. Louis-Charles Damais (1957 - 1995) mengidentifikasi 30 batu bertulis berangka tahun 1281 - 1611 M; sembilan di antaranya in situ (1376 - 1469 M) dan satu lagi 1611 M. Beberapa nisan memadukan aksara atau angka Jawa Kuno pada satu sisi dan tulisan Arab di sisi lain; hiasannya mereplikasi motif candi. Karena bahan andesit dan mutu pahatan yang indah, para tokoh yang dimakamkan diperkirakan dari kelas terpandang. Jika angka tahun tertua 1376 M, maka komunitas Muslim sudah hadir semasa puncak Majapahit (1365 M, horizon Nagarakṛtāgama). Jawaban paling masuk akal: sikap toleran penguasa dan masyarakat kota terhadap kehadiran komunitas muslim di pusat Hindu-Buddha.

Toleransi, karenanya, bukan slogan, melainkan rezim kelembagaan-kultural yang menyediakan ruang pengakuan, pengelolaan ritus, dan koeksistensi lambang keagamaan. Dalam lanskap Sumur Upas-Kedaton masa kini, koeksistensi itu berlanjut: upacara Hindu



(Jumat Legi), meditasi lintas agama, thaharah/mandi dengan air sumur semua berjalan berdampingan.

### Kosmopolitan

Dalam KBBI, “kosmopolitan” bermakna berwawasan luas dan tersusun dari unsur-unsur berbagai penjuru dunia. Dalam kajian perkotaan, kosmopolitan menunjuk sikap “outward-looking” memandang diri sebagai bagian dari dunia yang lebih besar, terbuka terhadap orang, barang, dan gagasan dari luar. Relief di Museum Trowulan yang memuat unsur Cina pada ragam hias Majapahit menjadi indikator interaksi etnik - budaya lintas batas.

Pada taraf gaya hidup, catatan penulis Cina awal abad ke - 15 menyebut orang Jawa menyukai keramik Cina motif biru, wangi-wangian, sutra bersulam emas, dan manik-manik; sumber lokal menambahkan kain Benggala sebagai komoditas mewah bangsawan. Bukti arkeologi memang sulit untuk tekstila, tetapi keramik asing dari Cina, Siam, Annam banyak ditemukan di Trowulan; komoditas yang disuka ditiru pengrajin lokal dan tanda adanya penyerap-adaptasi.

Di bidang ekonomi, kosmopolitan tercermin pada perdagangan internasional. Catatan Cina menyebut kehadiran pedagang Muslim dari Asia Selatan - Barat bersama pedagang Cina; mereka adalah orang-orang kaya yang mendorong pertumbuhan kota pelabuhan Tuban, Gresik, Surabaya. Komoditas emas, batu mulia, dan barang luar negeri diperdagangkan melimpah. Perkembangan ini memacu penggunaan mata uang yang diterima luas; mata uang Cina dari berbagai dinasti digunakan di Jawa. Sumber prasasti dan karya sastra era Majapahit mencatat pembayaran pajak, denda, gaji pejabat dalam bentuk uang; untuk menutup kekurangan pasokan, Majapahit bahkan membuat tiruan. Bukti arkeologis berupa uang tembaga atau perunggu dari berbagai dinasti Cina ditemukan ribuan di Trowulan dan Jawa Timur konfirmasi material atas ekonomi moneter yang kosmopolit.

Dari sudut geopolitik, kosmopolitan terlihat pada cara negara memandang kedaulatan wilayah. Jika sebelumnya “Jawa - sentris”, pada era Majapahit cakrawalanya meluas ke dwipantara atau nusantara. *Nagarakṛtagama* menyebut raja Majapahit penguasa seluruh Pulau Jawa (*samastayawadwīpeśvara/yawabhūwanaparamēśvara*) dengan inti “janggala-panjalu” (*bhūmi Janggala-Pañjalu*). Di luar Jawa, wilayah kepulauan tunduk melalui upeti musiman; bila membangkang, ekspedisi dikirim didukung pejabat jaladhi mantri (angkatan laut). Di luar itu ada negara sahabat: Semenanjung Melayu, Kamboja, Champa, Persia, serta India dan Cina dipelihara lewat diplomasi dan pertukaran utusan.<sup>53</sup>

*Nagarakṛtagama* juga mencatat pesta besar bulan Caitra di Bubat selama tujuh hari, dihadiri utusan Cina, India, Kamboja, Vietnam, Champa, Thailand sebagai tamu kehormatan. Secara simbolik, ini mengekspresikan infrastruktur keramahan (hospitality) kerajaan atas para duta asing dan sekaligus pertunjukan kekuasaan yang berwawasan keluar. Pada tataran kota, kosmopolitan mewujud sebagai interaksi kelompok yang

<sup>53</sup> Y Eriawati, “Portrayal and Existence of Islamic Majapahit: Viewed from the Archaeological Remains at Trowulan Site Mojokerto Regency, East Java,” *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)* 4, no. 2 (2023): 250–62.



berbeda latar etnik, ras, dan budaya; pada tataran rumah tangga, ia tampil sebagai preferensi gaya hidup atas benda sekaligus nilai (terbuka, adaptif, reseptif).

## KESIMPULAN

Situs Sumur Upas dan Candi Kedaton di Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto merupakan peninggalan penting dari Kerajaan Majapahit yang menunjukkan kemajuan arsitektur, keagamaan, dan sosial-budaya abad XIII - XIV Masehi. Berdasarkan temuan arkeologis berupa struktur bata, keramik dari Dinasti Yuan hingga Qing, serta mata uang logam Tiongkok, diperkirakan situs ini dibangun pada masa keemasan Majapahit. Struktur Candi Kedaton yang besar dan berorientasi utara-selatan menunjukkan tata ruang istana yang teratur. Menurut Stutterheim (dalam Gomperts dkk., 2008), bangunan ini berfungsi sebagai paviliun tempat Raja Hayam Wuruk memimpin dewan kerajaan bersama pejabat tinggi, sekaligus bagian terdalam istana sebagai area pribadi keluarga kerajaan.

Penemuan empat makam di atas struktur Candi Kedaton menunjukkan adanya pergeseran fungsi dari tempat ibadah menjadi pemakaman pada masa berikutnya. Masyarakat setempat mengaitkan makam tersebut dengan tokoh wanita seperti Dewi Murni, Dewi Pandansari, Wahita, dan Puyengan yang diyakini berperan dalam kisah Damarwulan dan Minak Jingga. Keberadaan nisan dan pola penguburan menunjukkan pengaruh Islamisasi di kawasan Majapahit, menandai masa transisi budaya dan religi di akhir kejayaan kerajaan. Hingga kini, situs ini masih dianggap keramat dan menjadi tempat ziarah serta meditasi lintas agama, terutama pada malam Jumat Kliwon.

Kehidupan keagamaan pada masa Majapahit menunjukkan tingkat sinkretisme tinggi antara Hindu, Buddha, dan kepercayaan lokal. Konsep Dewaraja serta ajaran Bhinneka Tunggal Ika yang diabadikan dalam Sutasoma memperlihatkan harmoni antara Siwaisme dan Buddhisme. Majapahit juga dikenal kosmopolit karena terbuka terhadap pengaruh luar melalui perdagangan internasional, terlihat dari temuan keramik dan kain impor dari Benggala hingga Asia Timur. Aktivitas ekonomi dan budaya ini memperkaya kehidupan masyarakat serta memperkuat peran Majapahit sebagai pusat peradaban Nusantara.

Dari segi sosial dan budaya, Majapahit menjadi puncak evolusi peradaban Jawa Kuno dengan kreativitas kelembagaan, seni, dan teknologi bangunan air. Kitab Nawanatya mengatur sistem pemerintahan dan jabatan, sementara Kutara Manawa menjadi dasar hukum kerajaan. Di bidang teknologi, mereka berhasil menciptakan sistem pengairan dan kolam besar seperti Segaran yang memperlihatkan kemampuan teknik tinggi. Perkembangan seni kriya tanah liat juga menjadi bukti kemampuan artistik masyarakat Majapahit yang tak tertandingi di masanya.

Dengan demikian, kompleks Sumur Upas dan Candi Kedaton tidak hanya menjadi saksi material kejayaan Majapahit, tetapi juga mencerminkan nilai harmoni, religiusitas, dan kosmopolitanisme yang menjadi ciri khas peradaban Nusantara abad ke-14 hingga ke-15 Masehi. Situs ini menegaskan bahwa kebesaran Majapahit bukan hanya dalam kekuatan politik, tetapi juga dalam warisan spiritual, seni, dan nilai kemanusiaannya yang terus dihormati hingga kini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak, 2011.
- Achmad, S W. *13 Raja Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah Kerajaan Di Tanah Jawa*. Araska Publisher, 2016.
- Campbell, M. *Ngapain Ke Candi? Pengunaan Peninggalan-Peninggalan Purbakala Di Jawa Timur*, 2002.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak, 2012.
- Damais, L.-C. “Études Javanaises: I. Les Tombes Musulmanes Datées de Trålåyå.” *Bulletin de l’École Française d’Extrême-Orient* 48, no. 2 (1957): 353–415.
- Desiyanti, W. “Perancangan Motion Comic Adaptasi Kisah Damarwulan.” Skripsi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2019.
- Djafar, H. *Masa Akhir Majapahit: Girîndrawarddhana Dan Masalahnya*. Depok: Komunitas Bambu, 2009.
- Eriawati, Y. “Portrayal and Existence of Islamic Majapahit: Viewed from the Archaeological Remains at Trowulan Site Mojokerto Regency, East Java.” *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)* 4, no. 2 (2023): 250–62.
- Fitrianingrum, A. “PENYAJIAN WAROK DAN PUJANGGANONG KECIL DALAM JARAN KEPANG DI DESA SENTONOREJO KECAMATAN TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO.” *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan* 5, no. 2 (2016).
- Gomperts, A, A Haag, and P Carey. “Rediscovering the Capital of Majapahit.” *SPAFA Journal* 20, no. 2 (2010): 17–26.
- Haryono, S. *TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM SENI PERTUNJUKAN JAWA*. In *Greget: Jurnal Kreativitas Dan Studi Tari*, vol. 18. Greget: Jurnal Kreativitas Dan Studi Tari, 2019.
- Imanullah, R, A Sopyanti, and S S Billa. “Model Penelitian Sejarah Islam.” *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (December 2023): 29-35.
- Jones, T, and A Perkasa. “Residents and Artifacts.” In *Heritage Is Movement*, 54–73. Routledge, 2023.
- Laksono, A D. *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian*. Pontianak: Derwati Pres, 2018.
- Marbun, F N, and K P Tucunan. “Studi Vastu Shastra Di Kerajaan Majapahit, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.” *Jurnal Penataan Ruang* 78 (2021).
- Munandar, Agus Aris. “MAJAPAHIT DAN KONDISI DUNIA SEZAMAN.” *Seminar Nasional Majapahit*, Komite Seni Budaya Nusantara (KSBN), Museum Nasional Jakarta, 2019, 1–26.
- Penyusun, Tim. *Inspirasi Majapahit*. Yogyakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo, 2014.
- Rahmawati, F. “Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara MAjapahit Dalam Komunikasi Budaya Di Desa Trowulan Mojokerto.” Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.



Ricklefs, M C. *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. EastBridge, 2006.

Sedyawati, E, H Santiko, H Djafar, R Maulana, W D S Ramelan, and C Ashari. “Candi Indonesia: Seri Jawa: Indonesian-English.” 1st ed. Direktorat Jenderal Kebudayaan., 2013.

Sidomulyo, H. “Gravestones and Candi Stones. Reflections on the Grave Complex of Troloyo.” *Bulletin de l’École Française d’Extrême-Orient* 99, no. 1 (2012): 95–152.

Stutterheim, W. *De kraton van Majapahit*. Brill, 1948.  
[https://doi.org/10.26530/OAPEN\\_613414](https://doi.org/10.26530/OAPEN_613414).

Sukmana, W J. “Metode Penelitian Sejarah.” *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 1–4.

Sulasman, H, and M Hum. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Wahyudi, D Y, P Sujud, A A Munandar, and N Soesanti. “Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit.” *Jurnal Studi Sosial* 6, no. 2 (2014): 107–19.

Wardah, E S. “Metode Penelitian Sejarah.” *Tsaqofah* 12, no. 2 (2014): 165–75.

Wijaya, Irapandu. “TROWULAN’S EXISTENCE IN THE ARCHIPELAGO: MAJAPAHIT DURING THE RAJASANAGARA GOVERNMENT.” In *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8:132–50. 2023.

Yudowahyono, Deny, and Agus Aris Munandar. *Candi Kedaton Dan Sumur Upas: Jejak Kediaman Raja Majapahit*. Mojokerto: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, 2014.

